

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam, yang dijadikan sumber dari segala sumber hukum sehingga menjadikan Al-Qur'an tuntunan dalam menentukan kehidupan. Al-Qur'an yaitu seluruhnya firman Allah SWT yang mutlak dan pasti benar diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai tuntunan hidup manusia (Nata, 2011: 29). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Shaad: 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.

Umat Islam yang meragukan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang telah Allah berikan kepadanya adalah salah satu ciri umat yang tidak baik. Untuk menghilangkan sesuatu yang tidak baik tersebut maka kita sebagai umat-Nya yang telah dikaruniai akal atau pikiran harus terlebih dahulu meyakini Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, memahami isi kandungan dari Al-Qur'an, hingga mengamalkan yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta menjadi umat yang mengajarkan Al-Qur'an. Setelah meyakini adanya Al-Qur'an maka seseorang harus bisa membaca Al-Qur'an. Karena, dengan membaca akan bisa memahami setiap kandungan ayatnya. Allah telah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفُرْطَيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذی).

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf". (HR.Tirmidzi) Dalam Sunan Tirmidzi No. 2835, Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Membaca Satu Huruf Al-Qur'an dan Ganjarannya.

Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca Al-Qur'an pada umat Muslim di Indonesia tidak terlalu signifikan dengan jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam, sehingga hal ini cukup memprihatinkan dan perlu perbaikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, umat Islam Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an ada sekitar 54 persen (Republika, 2018). Data lain menyebutkan, dari sekitar 225 juta Muslim, sebanyak 54% di antaranya termasuk kategori buta huruf Al-Qur'an. Oleh karena itu, gerakan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an perlu digalakkan (Pikiran Rakyat, 2017). Ketua Persatuan Guru

Republik Indonesia (PGRI) Sulawesi Selatan, Prof Wasir Thalib mendukung harapan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan, Andi Sudirman Sulaiman yang menginginkan seluruh siswa di Sulawesi Selatan wajib tahu membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut bersinggungan dengan hadits riwayat Abu Dawud tentang kewajiban shalat pada anak usia tujuh tahun. Hadits tersebut berbunyi

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرُؤْهُ عَلَيْهَا (رواه الترمذی).

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur 10 tahun belum shalat, maka pukullah ia” (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan hadis diatas yang menyatakan kewajiban seorang anak pada usia tujuh tahun untuk melaksanakan shalat. Maka, pada usia tersebut pula anak seharusnya telah mampu dalam membaca Al-Qur'an. Berbanding terbalik dengan hadis tersebut anak-anak pada zaman ini bukan hanya untuk melaksanakan salah satu kewajiban umat muslim yaitu shalat untuk membaca Al-Qur'an saja sebagian besar anak masih terbilang tidak mampu dalam membacanya. Hal tersebut menjadi sorotan dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan Agama Islam yang menjadi tanggung jawab orang tua atau pun guru. Guru seringkali menjadi sosok yang diberikan tanggung jawab oleh orang tua dalam aspek pengetahuan termasuk dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Sehingga guru harus mampu mengajarkan anak materi melalui metode pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami anak.

Menurut Pamungkas, Mulyani, & Inten (Jurnal SoRes, No. 307, 2018: 11-15) menyebutkan, bahwa:

“The strategy to play in learning Al-Quran literacy for early childhood is proven to cause pleasure, providing opportunities for children to explore and express their feelings. For all students in group A, the play activities obtained results (total) of undeveloped students (BB) of 10.4%, students who started developing

(MB) of 36.4%, students who developed according to expectations (BSH) of 34%, and very well-developed students (BSB) of 19.2%. Whereas for all students of group B, the play activities obtained results (total) students who have not developed (BB) of 6.8%, students who are developing (MB) of 34%, students who develop according to expectations (BSH) of 36.4%, and very well-developed students (BSB) of 22.8%”

(Hasil penelitian tentang strategi bermain dalam pembelajaran literasi Al-Qur'an untuk usia dini yaitu kelompok A, diperoleh hasil siswa tidak berkembang (BB) 10,4%, siswa yang mulai berkembang (MB) sebesar 36,4%, siswa yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 34%, dan berkembang sangat baik (BSB) sebesar 19,2%. Sedangkan untuk kelompok B, diperoleh hasil siswa yang belum berkembang (BB) sebesar 6,8%, siswa yang sedang mengembangkan (MB) 34%, siswa yang berkembang sesuai dengan harapan (BSH) 36,4%, dan siswa yang berkembang sangat baik (BSB) sebesar 22,8%).

Hasil penelitian tentang kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Gusman (Jurnal Al-Bahtsu, No. 2, Desember 2017: 231-238) menyatakan bahwa penghambat kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an di antaranya adalah fasilitas yang kurang menunjang, alokasi waktu yang kurang menunjang, dan kemampuan siswa yang kurang sehingga terhambatnya pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa terhadap membaca Al-Qur'an. Penelitian ini membahas tentang problematika-problematika yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa terhadap membaca Al-Qur'an yaitu kemampuan siswa yang tidak sama dan metode atau model pembelajaran yang membuat siswa cepat bosan sehingga peneliti membuat upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa yaitu dengan menambah jam pelajaran, menerapkan metode yang membuat anak tidak mudah bosan dan peneliti juga membuat kerjasama dengan madrasah. Dalam penelitian lain yang dilakukan Winarti (Skripsi, 2015: 3-6), hasil penelitiannya yaitu tentang metode yang diterapkan di MTs Assakinah Bandung Barat dalam membaca Al-Qur'an. Metode tersebut diterapkan karena kurangnya kemampuan anak memahami tajwid saat membaca Al-Qur'an, maka yayasannya dari

sekolah tersebut mengadakan suatu program yaitu Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) menggunakan metode tilawati yang dianggap efektif dan efisien dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an disertai penerapan ilmu tajwid baik bagi guru dan siswa dalam proses belajarnya.

Permasalahan mengenai kemampuan anak diusia sekolah memang sering kali menjadi sorotan sehingga tiap sekolah memiliki keunikan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Dikarenakan jam pelajaran yang terbatas maka tidak sedikit sekolah yang mengadakan suatu program demi menunjangnya pembelajaran Al-Qur'an pada anak.

Menurut Roe (1980) dan Nortoon (1985), pengelolaan program sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian program sekolah secara holistik dan integratif yang meliputi: (1) perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program, (2) pengembangan kurikulum, (3) pengembangan proses belajar mengajar, (4) pengelolaan sumberdaya manusia (guru, konselor, karyawan, dsb), (5) pelayanan siswa, (6) pengelolaan fasilitas, (7) pengelolaan keuangan, (8) pengelolaan hubungan, dan (9) perbaikan program (Saondi & Sobarudin, 2015: 9). Dalam mengelola suatu program suatu lembaga guna menunjang pembelajaran di kelas yang dianggap terbatas dengan jam pelajaran. Terutama dalam pembelajaran Agama yang memiliki tugas banyak baik membina akhlak, pemahaman serta pengaplikasian tentang Islam, di antaranya bertanggung jawab atas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, yang beberapa sekolah mengadakan pembelajaran membaca, menulis Al-Qur'an.

Pembelajaran BTQ merupakan salah satu alternatif yang menunjang kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan metode ummi yang diterapkan secara matang sehingga siswa yang lamban belajar sekalipun dengan senang hati belajar dan akhirnya pandai baca tulis Al-Qur'an (Solikah, 2015: 112). Pembelajaran Al-Qur'an tersebut diaplikasikan dengan membuat suatu program yang ada di suatu sekolah.

SMP Al-Falah Dago Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasiskan Islam. Selain itu, SMP Al-Falah Dago Kota Bandung

juga memiliki program yang diselenggarakan oleh koordinator keagamaan yang berada di sekolah tersebut. Salah satu programnya yaitu Bina Baca Qur'an (BBQ) guna menunjang kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an pada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Menurut koordinator keagamaan SMP Al-Falah Dago Kota Bandung dalam wawancara awal pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 14.52 WIB menyatakan bahwasanya program Bina Baca Qur'an (BBQ) ini awalnya diadakan pada saat pendaftaran siswa baru, kegiatan tersebut bersifat wajib karena untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Program ini telah berjalan selama 3 tahun dan dianggap efektif oleh pihak sekolah, sekilas dalam pelaksanaannya dilakukan oleh 5 guru agama. Siswa yang mengikuti program ini berjumlah 275 siswa yang dibagi menjadi 5 kelompok. Pelaksanaannya yaitu dengan membaca *Iqra* 1 sampai 6 hingga lancar, setelah itu siswa bisa lanjut ke Al-Qur'an. Siswa dianggap lulus program tersebut apabila sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hasil survey peneliti terdapat 4 sampai 5 siswa yang telah mahir dalam membaca Al-Qur'an dalam jangka waktu setengah semester. Dari pemaparan permasalahan diatas maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah. Oleh karena itu penulis mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu: **“Pengelolaan Program Bina Baca Qur'an (BBQ) dalam Meningkatkan Kemahiran Siswa Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Al-Falah Dago Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Program Bina Baca Qur'an (BBQ) di SMP Al-Falah Dago Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Bina Baca Qur'an (BBQ) di SMP Al-Falah Dago Kota Bandung?

3. Bagaimana evaluasi Program Bina Baca Qur'an (BBQ) di SMP Al-Falah Dago Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan Program Bina Baca Qur'an (BBQ) di SMP Al-Falah Dago Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Bina Baca Qur'an (BBQ) di SMP Al-Falah Dago Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui evaluasi Program Bina Baca Qur'an (BBQ) di SMP Al-Falah Dago Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembinaan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah

Dapat menjadikan acuan dalam membina siswa untuk meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an.

- b. Bagi guru

Sebagai motivator dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an secara efektif dan efisien disamping jam pelajaran yang terbatas.

c. Bagi peneliti

Dapat menjadikan referensi dalam pengajaran membaca Al-Qur'an dan termotivasi lebih rajin dalam membaca Al-Qur'an.

E. Kerangka Pemikiran

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Harjanto dalam Yunus & Alam (2015: 22-23) perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dan analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan tersebut lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik serta masyarakat. Dari pengertian ini dapat dilihat adanya karakteristik perencanaan pembelajaran, meliputi:

- a. Merupakan proses rasional, karena berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang.
- b. Merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapakan demikian.
- c. Perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarahan.
- d. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah manajemennya.

Rencana pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Suryosubroto dalam (Winarti, 2015: 9-10) pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Ramayulis dalam Hanafi, Adu, & Zainuddin (2018: 313) jenis evaluasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Evaluasi program pembelajaran yaitu evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek pembelajaran lain.
- b. Evaluasi proses pembelajaran yaitu evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Evaluasi hasil pembelajaran yaitu evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan baik umum maupun khusus, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam mempelajari Al-Qur'an tentu saja belajar membaca merupakan tahap pertama. Pembelajaran dalam membaca Al-Qur'an biasanya dimulai dari membaca *Iqra* 1 sampai 6 sehingga menjadi tahapan menuju kemahiran anak dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam (Abdurahman & el-Syuja', 2014: 1-7) terdapat beberapa tahapan dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu:

1. Mengenal Huruf Hijaiah

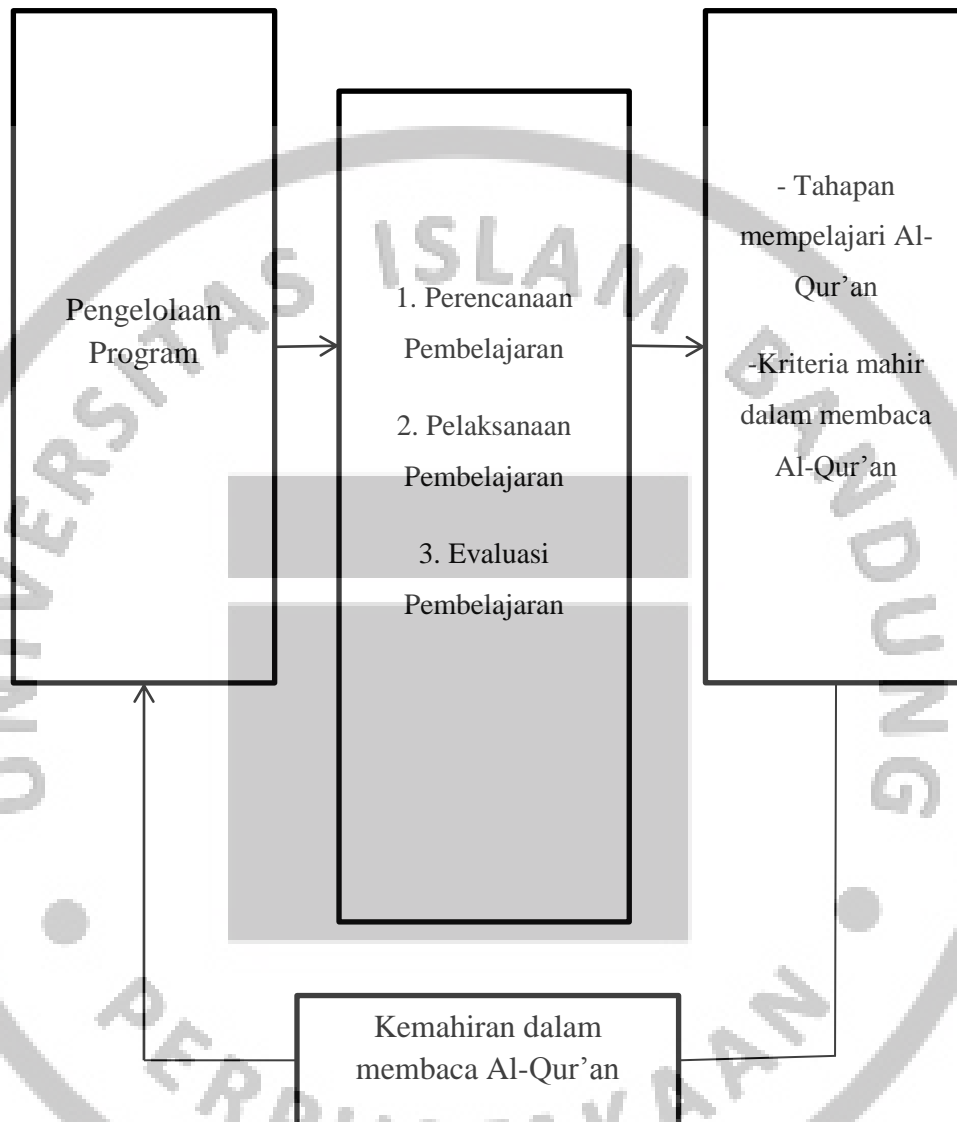
Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an, jumlahnya ada 30 huruf.

2. Mengenal Tanda Baca

Dalam mushaf Al-Qur'an terdapat tanda-tanda di sekitar huruf hijaiyah. Tanda tersebut untuk memudahkan membaca Al-Qur'an. Tanda itu ada yang berarti dibaca pendek dan panjang. Ada pula yang menandakan bervokal "n", tanda mati (sukun/konsonan), dan dobel atau tasydid.

Orang yang mahir adalah orang yang memiliki dua syarat: hafalannya bagus dan bacaannya benar. Kemahiran membaca Al-Qur'an adalah tilawahnya yang bagus karena hafalannya juga bagus, tidak terbata-bata, tidak ragu-ragu ketika membacanya dan bacaannya mengalir (Al-Majidi, 2008: 266).

Skema 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Penelitian Terdahulu

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gusman (Jurnal Al-Bahtsu, No. 2, Desember 2017: 231-238) Faktor penghambat kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran diantaranya adalah fasilitas yang kurang menunjang, alokasi waktu yang kurang menunjang, dan kemampuan siswa yang kurang sehingga terhambatnya pembelajaran membaca Al-Quran yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa terhadap membaca Al-Quran. Dalam penelitian ini membahas tentang problematika-problematika yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa terhadap membaca Al-Quran yaitu kemampuan siswa yang tidak sama dan metode atau model pembelajaran yang membuat siswa cepat bosan sehingga peneliti membuat upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa yaitu dengan menambah jam pelajaran, menerapkan metode yang membuat anak tidak mudah bosan dan peneliti juga membuat kerjasama dengan madrasah.
2. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Winarti (Skripsi, 2015: 3-6) Hasil penelitiannya yaitu tentang metode yang diterapkan di MTs Assakinah Bandung Barat dalam membaca Al-Qur'an. Metode tersebut diterapkan karena kurangnya kemampuan anak memahami tajwid saat membaca Al-Qur'an, maka yayasan dari sekolah tersebut mengadakan suatu program yaitu Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) menggunakan metode tilawati yang dianggap efektif dan efisien dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an disertai penerapan ilmu tazwid baik bagi guru dan siswa dalam proses belajarnya.
3. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmia (Skripsi, 2017: 16-20) Hasil penelitiannya berdasarkan tes dan observasi yang penulis lakukan di lapangan, kemahiran membaca Al-Qur'an anak mengalami peningkatan yang

telah mencapai target indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 80%. Faktor yang memengaruhi meningkatnya kemahiran membaca Al-Qur'an anak yaitu mulai dari sarana dan pra sarana, guru, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an sehingga peneliti mencoba menerapkan metode jibril dalam proses pembelajaran tersebut.

Persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dari segi pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam hal membaca, dan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Gusman, Winarti, dan Hikmia lebih meneliti metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sedangkan yang menjadi fokus penelitian yang diangkat peneliti yaitu program yang diterapkan di suatu sekolah untuk menunjang siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an.